

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Grupthink

Teori grupthink dikemukakan oleh Irving Janis pada tahun 1972, teori ini menunjukkan suatu mode berpikir sekelompok orang yang sifatnya terpadu atau kohesif. Usaha keras yang telah dilakukan oleh anggota-anggota kelompok untuk mencapai sebuah kata mufakat atau kebulatan suara dengan mengesampingkan motivasinya untuk menilai alternatif tindakan lain secara realistis. Teori ini berawal dari keingintahuan alasan tertentu tentang adanya keputusan kelompok yang kohesif menghasilkan kebijakan yang gagal dan memalukan seperti pada kasus *bay pig invasion* kuba oleh Presiden Kennedy menjadi salah satu contoh adanya kegagalan kebijakan hasil dari pengambilan keputusan kelompok yang terpadu dimana anggota kelompok saling melekat dengan yang lainnya.

Presiden AS memutuskan untuk merebut pemerintahan Fidel Castro pada tahun 1961. Ketegangan yang dirasakan oleh pihak AS dan Kuba telah tumbuh sejak Castro menggulingkan rezim diktator militer sayap kanan yang saat itu Jendral Fulgencio Batista yang mendapat dukungan oleh AS pada 1 januari 1959. Pemerintahan Kennedy menganggap bahwa pergeseran Castro kepada Uni Soviet tidak bisa diterima oleh karena itu, merka berusaha menggulingkannya. Berdasarkan saran yang diberikan oleh tim penasihat Presiden Kennedy, mengambil keputusan penyerangan Kuba yang dilatih oleh CIA dan keyakinan meraka akan dukungan AS dalam misi invasi ke Kuba. Namun, Invasi Kuba

mengalami gagal total dan menyebabkan kerugian finansial besar. Kegagalan keputusan karena adanya groupthink ditandai dengan adanya usaha berlebihan Kennedy dan penasihatnya untuk mencapai konsesus.

Teori groupthink dapat memberikan pandangan atau perspektif untuk melihat bagaimana cara berpikir kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi. Kelompok akan berupaya sebisa mungkin untuk mencapai kebulatan dan mengesampingkan motivasi untuk berpikir menghasilkan suatu keputusan yang realistis. Groupthink ini hanya akan terjadi apabila seluruh anggota beranggapan bahwa kelompok mereka diatas segalanya sehingga mengabaikan keberadaan pribadi meskipun keputusan yang diambil berlawanan dengan hati nurani anggotanya.

Groupthink adalah situasi dalam proses pengambilan keputusan yang diambil yang menunjukkan tumbuhnya kemerosotan moral yang disebabkan oleh adanya tekanan oleh kelompok. Tingginya kesepakatan antaranggota untuk menjaga kekompakkan untuk mencapai tujuan bersama membuat rendahnya motivasi untuk menilai sebuah kebenaran atas keputusan terhadap moral dan etika yang berlaku. Teori ini menjelaskan mengapa anggota organisasi melakukan tindakan tidak etis meskipun mereka mengerti bahwa aktivitas itu salah.

a. *Antesendent* atau faktor yang menentukan grupthink

Grupthink dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Dr. Ratna Chandra dalam bukunya Akuntansi Keperilakuan menjelaskan bahwa terdapat 5 faktor penentu grupthink, yakni :

a) *High Cohesiveness* atau kohesivitas tinggi

Kohesivitas adalah sebuah kekuatan untuk menjaga kelompok agar tetap utuh dengan cara menjaga kesatuan antar anggotanya.

b) *Insulation of the group* atau isolasi grup

Isolasi grup merupakan kelompok memisahkan diri dari pendapat orang lain atau ahli.

c) Kurangnya metode prosedur untuk mencari informasi dan penilaian

Kelompok akan mengalami keterbatasan dalam mencari informasi dan penilaian.

d) Kepemimpinan yang direktif

Kelompok berjalan di bawah arahan pemimpin atau orang yang berpengaruh.

e) *High pressure* atau kelompok berada dalam tekanan yang tinggi

Kelompok berada pada tekanan tinggi, sehingga sulit atau sedikit harapan untuk menemukan solusi lebih baik jika dibanding solusi yang diberikan oleh pemimpin atau orang yang berpengaruh lainnya.

2.1.2 Persepsi

Persepsi merupakan kata dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti tanggapan. Tanggapan adalah gambaran pengamatan yang berada di kesadaran kita setelah mengamati. Dalam Kamus Lengkap Psikologi Perception (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

Persepsi merupakan suatu proses individu menafsirkan kesan indera mereka guna memberikan bayangan terhadap lingkungannya Robbins (1999:124). Di sisi

lain persepsi ialah suatu proses seseorang meninterpretasikan kesan sensoris dalam usahanya untuk memaknai suatu hal dalam lingkungannya Sondang P. Siagin (1989). Persepsi merupakan sebuah proses kognitif yang di alami oleh setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya Thoha (1999:123-124).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses seseorang dalam merespon kesan mereka terhadap lingkungan secara langsung. Persepsi juga merupakan kesadaran dari proses-proses organis dalam satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu. Persepsi seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor (Pararuk & Gamaliel, 2019).

2.1.3 Faktor yang memengaruhi persepsi

Individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut Yulistina, (2015).

a. Ciri Kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang bekerja dalam perusahaan yang sama akan menganggap atasannya dengan persepsi yang berbeda. Bagi karyawan pemalu, atasan itu dianggap sebagai tokoh yang menakutkan yang perlu dijauhi. Sebaliknya jika bagi karyawan yang percaya diri akan menganggap seorang tokoh atau pemimpin yang bisa diajak bergaul seperti orang yang biasa lainnya.

b. Perhatian (Attention)

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Perhatian dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.

c. Kesehatan jiwa

Kesehatan jiwa dapat mempengaruhi seseorang dalam meresepsi suatu hal. Bagi orang dengan gangguan kesehatan jiwa maka akan dengan mudah mereka mengalami halusinasi dan menimbulkan kesalahan dalam persepsi.

2.1.4 . Indikator Persepsi

Menurut Bimo Walgito Terdapat tiga macam indikator persepsi dalam diri seseorang, yakni:

a. Penyerapan

Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran

tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Penerimaan

Setelah mendapatkan rangsangan dari luar maka proses selanjutnya adalah tahap penerimaan mer upakan indikator terjadinya apersepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

c. Evaluasi

Terbentuknya sebuah penerimaan dalam diri maka tercipta sebuah penilaian dari individu. Individu membandingkan penerimaan yang baru saja diperoleh dengan kriteria yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual dan tidak bergantung pada apapun.

2.1.5 Kode Etik Akuntansi Indonesia

Pengetahuan kode etik akuntan juga dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang tindakan tidak etis. Suatu informasi diperoleh dari pengetahuan dan memberikan manfaat untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi. Kesadaran mahasiswa yang tidak memadai akan perilaku etis yang harus diterapkan akuntan disebabkan dari kurangnya pengetahuan mengenai skandal akuntansi yang terjadi. Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat (Watinih, 2016). Kode etik profesi akuntan

didefinisikan sebagai prinsip yang menjelaskan aturan dan pedoman dalam pelaksanaan audit atas klien, masyarakat, rekan akuntan pengguna informasi dan pihak yang berkepentingan dengan berlandaskan moral. Kode etik memiliki manfaat untuk akuntan salah satunya untuk bertanggung jawab atas yang dikerjakan dan bersikap profesional (Dewi, 2017.).

2.1.6 . Faktor-faktor yang mempengaruhi kode etik akuntan

Kode etik akuntan dipengaruhi oleh beberapa faktor , antara lain :

1) Kesadaran diri

Kesadaran etis adalah situasipsikologis yang harus dipertimbangkan dengan variabel personal lain yang lebih stabil sehingga dapat digunakan dalam memprediksi perilaku (Sularsih, 2017). Kesadaran etik adalah suatu tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa berupa moral melalui suatu proses penentuan yang kompleks yang dapat memutuskan sesuatu yang dilakukan pada kondisi tertentu. Keterbukaan terhadap moral yang berlaku sesuai kode etik dalam lingkungan profesi dalam suatu instansi / perusahaan serta melaksanakan untuk kepentingan pekerjaan sangat diperlukan guna mencapai tingkat profesional dalam melaksanakan tugasnya. Pentingnya kesadaran etis pada suatu profesi sangat diperlukan untuk mewujudkan sikap profesional sehingga bisa melaksanakan pekerjaan dengan tanggung jawab. Dengan kesadaran etis yang dimiliki seorang pegawai berarti sudah memahami standar profesi yang berlaku (Sugiarti, 2016).

2) Gender

Gender kerap dikaitkan dengan maskulin dan feminine. Maskulinitas diidentifikasi sebagai sifat laki-laki yang superior, keras, kurang adaptif dan cenderung mempunyai konotasi positif dalam dunia kerja. Sifat kepemimpinan merupakan identifikasi maskulinitas. Secara umum prinsip-prinsip dasar yang dianut oleh (akuntan) perempuan perempuan perspektif Teori Sosialisasi Gender akan membuatterbukti lebih baik dalam menerapkan kode etik tingkat penerapan kode etik profesional oleh akuntan profesional dibandingkan kelompok akuntan laki-laki. perempuan menjadi lebih baik dibandingkan akuntan laki-laki.

3) Profesionalisme

Profesionalisme diukur berdasar faktor yang dikemukakan indikatornya antara lain Dedikasi, Kewajiban sosial, Independensi, keyakinan pada regulasi profesi, dan hubungan dengan sesama dari profesi Sugiarti, (2016).

2.1.7 . Indikator kode etik akuntan

Prinsip akuntan dalam kode etik akuntansi yang berlaku saat ini. Terdapat delapan prinsip kode etik akuntan yang harus di laksanakan, yakni :

1) Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka.

2)Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik.

3)Integritas

Seorang akuntan dituntut untuk bersikap lugas dan juga jujur dalam semua hal yang berkaitan dengan profesional dan bisnis.

4)Objektivitas

Akuntan tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, ataupun pengaruh yang tidak semestinya dari pihak luar yang dapat mengubah pertimbangan secara profesional maupun bisnis. Objektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau di bawah pengaruh pihak lain.

5)Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada strata yang diperlukan untuk meyakinkan bahwa pemberi kerja akan menerima jasa yang profesional dan kompeten berdasarkan perkembangan peraturan, praktik dan teknis serta bertindak dengan sungguh-sungguh sesuai standar profesional yang berlaku.

6) Kerahasiaan

Kerahasiaan sebuah informasi yang dapat diperoleh dari hubungan profesional dan untuk tidak mengungkap informasi kepada pihak lain atau pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas, kecuali terdapat sebuah kesepakatan antara dua pihak untuk mengungkapkannya, namun tidak menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi seorang akuntan profesional maupun pihak ketiga lainnya.

7) Perilaku profesional

Akuntan diwajibkan untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta menghindari perilaku tidak etis apapun yang dapat mengurangi kepercayaan klien kepada profesi akuntan profesional.

8) Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh:

- a. Ikatan Akuntan Indonesia
- b. Internasional Federation of Accountants
- c. Badan pengatur
- d. Pengaturan perundang-undangan yang relevan

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kerangka teori, yang bisa digunakan oleh peneliti sebagai pendukung dalam penelitian yang dilakukan saat ini. Oleh karena itu, penelitian terdahulu dapat digunakan apabila penelitian tersebut belum memiliki dasar teori yang mapan. Penelitian terdahulu ini dapat menjadi salah satu acuan atau pedoman untuk melakukan sebuah penelitian dan dapat memperkaya teori yang digunakan dalam melakukan pengkajian penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian sebagai referensi bertujuan untuk memperkaya suatu kajian serta materi yang dibutuhkan pada penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dari berbagai jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

1) Widyanto et al., (2019)

Menyatakan bahwa Orientasi etis dan pengetahuan etika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Disisi lain, secara parsial, Orientasi etis idealisme tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Namun, Pengetahuan etika berpengaruh negatif dan signifikan.

2) Watinih, (2015)

Menunjukkan hasil bahwa Delapan dimensi *prinsip etika* dalam kode etik akuntan Indonesia terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Namun dilihat dari etika persepsi mahasiswa hasil akan berbanding terbalik sehingga pada hasil akhirnya diantara mahasiswa

berdasarkan gender yaitu mahasiswi perempuan dinilai lebih dapat memahami dan mengerti kode etik akuntan.

3) Mutiarasari & Julianto, (2020)

Menunjukkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa idealism dan pengetahuan kode etik akuntan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan. Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan. Kelompok mahasiswa laki-laki terbukti lebih memberikan persepsi yang mendukung perilaku tidak etis akuntan dibandingkan dengan kelompok mahasiswa perempuan

4) Napitupulu, (2020)

Menyatakan hasil bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa magister akuntansi yang memiliki $IPK < 3$ dan $IPK > 3$ terhadap kode etik akuntan Indonesia. Disebabkan karena mahasiswa magister akuntansi yang memiliki $IPK > 3$ lebih cepat memahami kode etik akuntan Indonesia dibanding mahasiswa yang memiliki $IPK < 3$. Untuk mahasiswa magister akuntansi yang tidak bekerja dan yang bekerja tidak terdapat adanya perbedaan karena yang tidak bekerja dan bekerja memiliki pemahaman kode etik yang sama-sama positif. Pihak yang bekerja melaksanakan penerapan kode etik pada saat terjun ke dunia pekerjaan begitu juga untuk yang belum bekerja melaksanakan kode etik yang telah dipahami selama masa perkuliahan

5) Nurul Vitriyani, (2014)

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi pada gender maupun jenis kelamin terhadap etika profesi.

Jenjang S1 dan D3 juga tidak terdapat adanya perbedaan persepsi antar jenjang. Bahkan antar universitas pun tidak terdapat adanya perbedaan persepsi. Namun, dengan adanya perbedaan usia antar mahasiswa juga tidak mempengaruhi persepsi mereka tentang kode etik profesi akuntan karena usia mereka tidak terpaut jauh dan dominan masih belum benar-benar terjun ke dalam dunia pekerjaan.

6) Nuraina & Kurniawati, (2012)

Hasil analisa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa prodi akuntansi terhadap kode etik ikatan akuntan indonesia. Perbedaan tersebut disebabkan oleh akuntan pendidik memiliki pemahaman tentang kode etik yang lebih memadai dibanding Mahasiswa.

7) Daud, (2019)

Menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan pemahaman yang signifikan antara Akuntan dan Mahasiswa Prodi Akuntansi. Akan tetapi, pada pertanyaan objektivitas terdapat perbedaan persepsi antara akuntan dan mahasiswa Prodi Akuntansi (Daud & Palus, 2019)

8) Penelitian yang dilakukan oleh Ficha Hermanto

Mengungkapkan hasil adanya penolakan terhadap hipotesa yang diajukan bahwa perbedaan yang terjadi tidak signifikan. Hal ini dapat dikarenakan mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik berada pada suatu lingkungan yang sama yaitu Binus University sehingga lebih mudah untuk menyamakan persepsi mengenai kode etik.

Untuk perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Klien dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Sebagai seorang akuntan pendidik, mahasiswa merupakan klien sehingga akuntan dapat mengerti dan bertindak mengenai tanggung jawabnya kepada klien. Berbeda halnya dengan pemahaman yang dimiliki oleh seorang mahasiswa akuntansi, dimana pemahaman itu hanya sebatas teori ataupun ilmu yang telah mereka dapatkan selama kuliah. Pemahaman tersebut tidak didasari dengan pengalaman yang nyata dalam dunia kerja, sehingga mahasiswa akuntansi kurang memahami mengenai tanggung jawab kepada klien. Pengalaman yang berbeda ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik mengenai tanggung jawab kepada klien. Namun, walaupun terjadi perbedaan, perbedaan tersebut tidak begitu signifikan.

9) Taufiq, (2019)

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan. Indikator adanya perbedaan persepsi dari kedua kelompok tersebut meliputi 7 prinsip etika, yakni Dimensi Tanggung Jawab Profesi, Dimensi Kepentingan Publik, Dimensi Integritas dan Dimensi Obyektivitas, Kompetensi dan Kehatihatian Profesional, Dimensi Kerahasiaan dan Dimensi Perilaku Profesional. Perbedaan yang timbul disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan ataupun tingkat umur, karena menurut peneliti tingkat pendidikan memiliki pengaruh

terhadap bagaimana memahami kode etik, sehingga dapat berpengaruh tentang bagaimana respon atau jawaban terhadap kuesioner tersebut.

10) Ohoitumur, (2017)

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang adanya perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap delapan prinsip kode etik akuntan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang disebabkan oleh beberapa faktor untuk mempengaruhi persepsi mahasiswa.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Widyanto, 2019	Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Kuantitatif Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Samarinda)	Persepsi (V. Bebas), Kode Etik akuntan (V. Terikat)	pengetahuan etika secara simultan berpengaruh signifikan
1.	Watinih, 2015	Persepsi mahasiswa terhadap kode etik akuntan berdasarkan gender	Persepsi (V. Bebas), Kode Etik akuntan (V. Terikat)	Terdapat perbedaan persepsi yg signifikan pada mahasiswa perempuan dan laki-laki terhadap pemahaman kode etik akuntan.
2.	Mutiarasari, 2020	Pengaruh Orientasi Etis, Gender, Dan Pengetahuan Kode Etik Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan	Orientasi Etis, Gender, Pengetahuan kode Etik (V. Bebas), Persepsi mahasiswa (V. Terikat)	Terdapat pengaruh negatif pada idealism dan pengetahuan kode etik akuntan terhadap perilaku tdk etis akuntan.
3.	Napitupulu, 2020	Persepsi mahasiswa Magister Akuntansi terhadap pemahaman kode etik akuntan pada	Persepsi mahasiswa (V. Bebas), Kode Etik (V. Terikat)	Terdapat perbedaan pada mahasiswa magister akuntan.

		Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta		
4.	Nurul, 2014	Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Di Kota Semarang)	Persepsi mahasiswa (V. Bebas), Kode Etik (V. Terikat)	Tidak terdapat perbedaan persepsi antar gender, jenjang, dan usia terhadap kode etik profesi akuntan.
5.	Nuraina, 2012	Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Prodi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia	Persepsi mahasiswa (V. Bebas), Kode Etik (V. Terikat)	Terdapat perbedaan signifikan pada persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan
6.	Daud, 2019	Pemahaman Akuntan dan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia	Pemahaman Akuntan dan Mahasiswa (V. Bebas), Kode etik (V. Terikat)	Tidak ditemukan perbedaan pemahaman yg signifikan diantara akuntan dan mahasiswa akuntansi
7.	Hermanto,	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Peguruan Tinggi Negeri Dan Perguruan Tinggi Swasta Di Jember)	Persepsi mahasiswa (V. Bebas), Etika profesi akuntan (V. Terikat)	Tidak terdapat perbedaan yg signifikan mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik mengenai kode etik.
8.	Taufiq, 2019	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Akuntan Pendidik Terhadap Kodeetik Akuntan (Studi Kasus Pada Progarm Studi Akuntansi Universitas	Persepsi mahasiswa dan akunta pendidik (V. Bebas), Kode etik akuntan (V. Terikat)	Terdapat perbedaan persepsi pada mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik terhadap tujuh kode etik akuntan

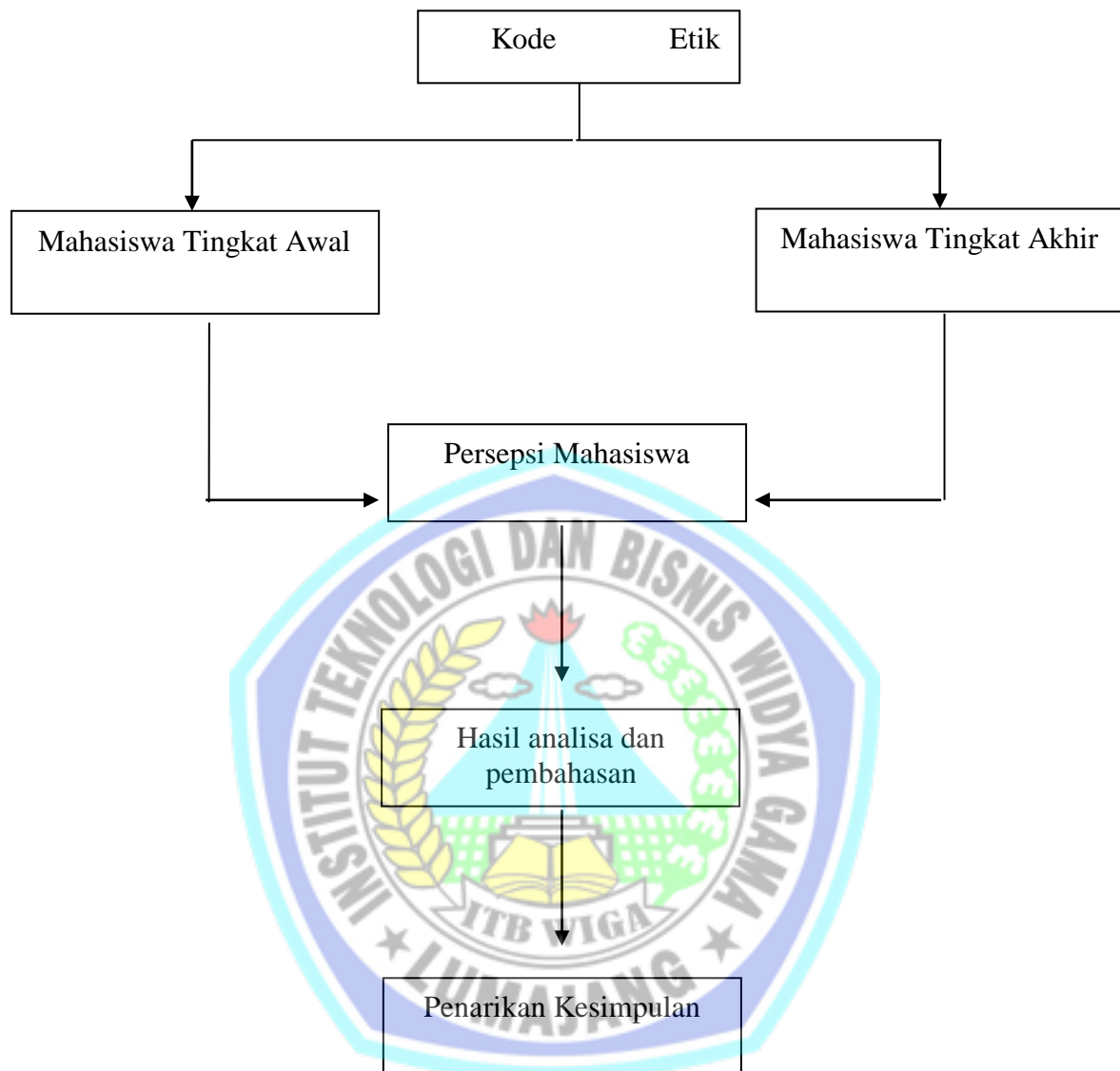
	Nahdlatul Ulama Sidoarjo)		
9.	Ohoitimur	Perbedaan Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Delapan Prinsip Etika Profesi Akuntan Studi Pada Universitas Kristen Duta Wacana	Persepsi mahasiswa (V. Bebas), delapan prinsip Etika Profesi (V. Terikat) Terdapat perbedaan yg signifikan mahasiswa akuntansi terhadap delapan kode etik akuntan.

sumber : Hasil olah data 2022

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Penggunaan kerangka pemikiran untuk mempermudah alur penelitian termasuk dalam tujuannya (Rendi Satrio Aji, 2012). Dari kerangka pemikiran itu, maka hipotesis yang dapat diuji dapat dikembangkan untuk memeriksa apakah teori yang telah dirumuskan berlaku atau tidak. Hubungan-hubungan yang telah disimpulkan kemudian diuji melalui analisis statistic yang tepat. Dasar dari kerangka penelitian ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan acuan kajian teoritis yang berkaitan dengan variabel tetapan penelitian yakni variabel persepsi mahasiswa dan kode etik profesi akuntan.



Gambar 2.2 Kerangka pemikiran

Sumber : Hasil olah data, 2022

2.3.2 Kerangka Konseptual

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antar individu mengenai kode etik profesi akuntan yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor (Ohoitumur, 2017). Taufiq, (2019) menyatakan bahwa didalam lingkup pendidik dan mahasiswa masih terdapat perbedaan persepsi mengenai tujuh prinsip kode etik profesi akuntansi. Namun, Daud & Palus, (2019) menyatakan hal yang berbeda bahwa tidak ditemukan perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan akuntan.

Kerangka konseptual suatu penelitian, peneliti merangkum menjadi pola berfikir seperti berikut:



Gambar 2.3 Kerangka konseptual

Sumber : hasil olah data, 2022

2.4 Hipotesis

Mahasiswa menjadi subyek perubahan atau *agent of change* sudah selayaknya dibekali pengetahuan dan kemampuan sebelum terjun kedalam dunia kerja, khususnya etika. Dalam setiap profesi yang ada didalam dunia kerja memiliki standar atau prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap anggota yang menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan sebagai landasan tingkah laku individu sehingga apa yang akan dilakukan dapat dipandang masyarakat sebagai perbuatan yang baik atau terpuji juga dapat meningkatkan martabat dan

kehormatan bagi yang melaksanakan. Mahasiswa prodi akuntansi sudah selayaknya menerima pengetahuan dan pemahamannya mengenai kode etik profesi akuntan yang berlaku agar terhindar dari perilaku tidak etis. Pengenalan sejak dini tentang etika profesi akuntan yang tercantum pada prinsip-prinsip etika dalam kode etik IAI pada mahasiswa sangat penting. Prinsip etika dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terdiri dari delapan prinsip yaitu: (1) prinsip tanggung jawab profesi, (2) prinsip kepentingan, (3) prinsip integritas, (4) prinsip objektivitas, (5) prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) prinsip kerahasiaan, (7) prinsip perilaku profesional, dan (8) prinsip standar teknis (W. Yulistina, 2015)

Kemampuan individu yang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Dunia pendidikan mempunyai pengaruh yang besar bagi tumbuhnya kesadaran etis seseorang (Sucipto, 2012).

Nuraina & Kurniawati, (2012) menjelaskan bahwa perbedaan persepsi dapat terjadi secara signifikan pada mahasiswa dan akuntan pendidik mengenai kode etik profesi akuntan yang disebabkan oleh perbedaan pengetahuan dan pengalaman dalam dunia kerja. Pernyataan tersebut selaras dengan Watinih yang juga menyatakan jika masih terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik profesi.

Namun, terdapat penelitian yang tidak mendukung mengenai adanya perbedaan persepsi. Daud & Palus, (2019) menyatakan tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan baik dari sisi mahasiswa prodi

akuntansi maupun akuntan pendidik. Selaras dengan Hermanto yang juga menyatakan bahwa tidak terdapat adanya persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa, hal tersebut dikarenakan obyek penelitian masih dalam satu lingkungan yang sama, berbekal dengan pemahaman yang tidak jauh berbeda sehingga tidak timbul perbedaan persepsi diantara kedua objek tersebut.

Dari penjelasan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi tingkat awal dan tingkat akhir ITB Widya Gama Lumajang terhadap kode etik profesi akuntan.

